

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi

2.1.1 Pengertian

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan (Herijulianti, 2002). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Menurut Rivai (2009) pada dasarnya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan sesuatu atau belajar. Motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri
2. Motivasi ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian murid mau mau melakukan sesuatu atau belajar.

2.1.2 Cara Orang Tua Memotivasi Anak

Didalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dan dapat mengarahkan serta memelihara keterkaitan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan ini

perlu diketahui bahwa cara menumbuhkan motivasi dapat bermacam-macam. Menumbuhkan motivasi secara ekstrinsik perlu dilakukan secara hati-hati sebab apabila kita melakukan kesalahan dalam memilih cara memotivasi ada kemungkinan dapat merugikan bagi kegiatan lain. Contoh cara menumbuhkan motivasi:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaian belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar. Dalam penelitian ini yang dijelaskan adalah tujuan menggosok gigi.

2. Pemberian hadiah

Pemberian hadiah kepada anak didik yang berprestasi akan menumbuhkan keinginan peserta didik tersebut untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasinya, selain itu dapat pula merangsang peserta lain untuk meningkatkan prestasinya.

3. Persaingan

Baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dalam meningkatkan prestasi belajar.

4. Pujian

Apabila seseorang sukses melaksanakan tugas dengan baik perlu diberi pujian. Pujian merupakan *reinforcement* positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

5. Hukuman

Hukuman merupakan *reinforcement* negatif tetapi bila dilakukan secara tepat dan bijaksana, merupakan motivasi yang baik.

(Herijulianti, 2002)

Anak yang tahu bahwa tingkah laku tertentu mendatangkan pujian sementara tingkah laku lainnya menyebabkan hukuman, tentu akan memilih tindakan yang mengundang pujian. Artinya anak tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal yang sesuai dengan harapan sosial. (Ibung, 2009)

2.1 Dasar Teori Perkembangan Kepribadian Anak

2.2.1 Perkembangan Psikoseksual (Freud)

Freud menganggap insting seksual sebagai sesuatu yang sangat signifikan dalam perkembangan kepribadian. Selama masa kanak-kanak bagian-bagian tubuh tertentu memiliki makna psikologik yang menonjol sebagai sumber kesenangan baru dan konflik baru yang secara bertahap bergeser dari satu bagian tubuh ke bagian tubuh yang lain pada tahap-tahap perkembangan tertentu :

a. Tahap Oral (0-1 tahun)

Selama masa bayi sumber utama mencari kesenangan berpusat pada aktivitas oral seperti mengisap, menggigit, mengunyah, dan berbicara. Metode pemuasan kebutuhan oral yang dipilih dapat memberikan beberapa indikasi kepribadian yang sedang mereka bentuk.

b. Tahap anal (1-3 tahun)

Ketertarikan anak berpusat pada bagian anal saat otot-otot sfingter berkembang dan anak-anak mampu menahan atau mengeluarkan *feces* sesuai keinginan. Pada tahap ini, suasana di sekitar *toilet training* dapat menimbulkan efek seumur hidup pada kepribadian anak.

c. Tahap falik (3-6 tahun)

Selama tahap falik, genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif. Anak mengetahui perbedaan jenis kelamin dan menjadi ingin tahu tentang perbedaan tersebut.

d. Perkembangan Psikososial (Erikson)

Pendekatan rentang kehidupan Erikson terhadap perkembangan kepribadian terdiri atas delapan tahap, namun hanya lima yang berkaitan dengan anak-anak yaitu :

a. Percaya vs tidak percaya (0-1 tahun)

Hal pertama dan yang paling penting bagi perkembangan kepribadian yang sehat adalah rasa percaya dasar. Pembentukan rasa percaya dasar ini mendominasi tahun pertama kehidupan dan menggambarkan semua pengalaman kepuasan anak pada usia ini. Berkaitan dengan tahap oral Freud, saat ini merupakan saat untuk “mendapatkan” dan “mengambil” apa pun melalui semua indra. Hal ini hanya terjadi dalam kaitannya dengan sesuatu atau seseorang. Oleh karena itu, asuhan yang konsisten dan penuh kasih oleh orang yang berperan sebagai ibu merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan rasa percaya. Rasa tidak percaya terjadi jika pengalaman yang meningkatkan tidak terpenuhinya rasa percaya atau jika kebutuhan dasar tidak terpenuhi secara konsisten. Meskipun rasa tidak percaya dapat timbul pada semua kepribadian, namun rasa percaya dasar terhadap orang tua membentuk rasa percaya terhadap dunia, orang lain, dan diri sendiri. Hasilnya adalah kepercayaan dan optimisme.

b. Autonomi vs malu dan ragu-ragu (1-3 tahun)

Perkembangan autonomi pada tahap ini berpusat pada peningkatan kemampuan anak untuk mengendalikan tubuh mereka, diri mereka, dan lingkungan mereka. Mereka ingin melakukan hal-hal untuk diri mereka sendiri menggunakan keterampilan motorik yang baru mereka peroleh seperti berjalan, memanjat, dan memanipulasi, serta menggunakan kekuatan mental

mereka dalam memilih dan membuat keputusan. Pembelajaran yang mereka peroleh sebagian besar didapat dari meniru perilaku dan aktivitas orang lain. Perasaan negatif seperti ragu dan malu muncul ketika anak-anak diremehkan atau ketika pilihan-pilihan mereka membahayakan. Hasil yang diharapkan adalah kontrol diri dan ketekunan

c. Inisiatif vs rasa bersalah (3-6 tahun)

Tahap inisiatif berkaitan dengan tahap falik Freud dan dicirikan dengan perilaku yang instrusif dan penuh semangat, berani berupaya, dan imajinasi yang kuat. Mereka membentuk suara hati. Anak-anak terkadang memiliki tujuan atau melakukan aktivitas yang bertentangan dengan yang dimiliki orang tua atau orang lain, dan dibuat merasa bahwa aktivitas atau imajinasi mereka merupakan hal yang buruk sehingga menimbulkan rasa bersalah. Anak-anak harus belajar mempertahankan rasa inisiatif tanpa mengenai hak dan hak istimewa orang lain. Hasil akhirnya adalah arahan dan tujuan.

(Wong, 2008)

2.2 Dasar Teori Perkembangan Mental Anak

2.3.1 Perkembangan Kognitif (Piaget)

Menurut Piaget, intelegensia memungkinkan individu melakukan adaptasi terhadap lingkungan sehingga meningkatkan kemungkinan bertahan hidup, dan melalui perilakunya, individu membentuk dan mempertahankan keseimbangan dalam lingkungan. Jalannya perkembangan intelektual bersifat maturasional dan tetap dan dibagi menjadi tahap-tahap berikut ini :

a. Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini anak-anak mengalami perkembangan aktivitas refleks dari perilaku berulang sederhana ke perilaku imitatif. Mereka menunjukkan rasa

ingin tahu yang tinggi, eksperimentasi, dan menyukai hal-hal baru serta mulai membentuk rasa diri karena mereka mampu membedakan diri mereka dari lingkungannya. Mereka menyadari bahwa sebuah objek memiliki sifat permanen yaitu bahwa sebuah objek tetap ada walaupun tidak terlihat. Di akhir periode sensorimotor anak-anak mulai menggunakan bahasa dan cara berpikir representasional.

b. Praoperasional (2-7 tahun)

Ciri menonjol pada tahap praoperasional adalah egosentrisme, hal ini bukan berarti egois atau berpusat pada diri sendiri, tetapi ketidakmampuan untuk menempatkan diri di tempat orang lain. Berpikir praoperasional bersifat konkret dan nyata. Anak-anak tidak dapat berpikir melebihi yang terlihat, dan mereka kurang mampu membuat deduksi atau generalisasi. Peikiran didominasi oleh apa yang mereka lihat, dengar, atau alami. Pada tahap akhir periode ini pemikiran mereka bersifat intuitif (mis., andra pergi tidur karena mereka juga tidur). Cara berpikir juga bersifat transduktif (mis., semua wanita yang berperut besar pasti hamil).

Berdasarkan penjelasan diatas, anak usia prasekolah (3-5 tahun) adalah usia yang tepat untuk orang tua mengajarkan berbagai kebiasaan baik salah satunya adalah kebiasaan menggosok gigi. Karena perkembangan kognitif anak pada usia ini, anak akan mengikuti segala sesuatu apa yang mereka lihat dengar atau alami. Oleh karena itu sangat diperlukan peran orang tua dalam membantu anak mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti kebiasaan menggosok gigi.

2.2.2 Perkembangan Bahasa

Laju perkembangan bicara bervariasi dari satu anak ke anak lain dan berkaitan langsung dengan kompetensi neurologik dan perkembangan

kognitif. Di semua tahap perkembangan bahasa, pemahaman anak terhadap perbendaharaan kata (kata yang mereka pahami) lebih besar dari perbendaharaan kata yang mereka ekspresikan (yang mereka ucapkan), dan perkembangan ini mencerminkan proses modifikasi yang kontinu yang melibatkan perolehan kata-kata baru, dan perluasan atau penghalusan arti dari kata-kata yang dipelajari sebelumnya.

2.2.3 Perkembangan Moral (Kohlberg)

Perkembangan moral menurut Kohlberg dibuat berdasarkan teori perkembangan kognitif, dan terdiri atas tiga tingkat utama yaitu:

a. Tingkat prakonvensional

Awalnya, anak-anak menetapkan baik atau buruknya suatu tindakan dari konsekuensi tindakan tersebut. Mereka tidak memiliki konsep tatanan moral dasar yang mendukung konsekuensi ini. Anak-anak kemudian menentukan bahwa perilaku yang benar terdiri atas sesuatu yang memuaskan kebutuhan mereka sendiri (dan terkadang kebutuhan orang lain).

b. Tingkat konvensional

Pada tahap ini anak-anak terfokus pada kepatuhan dan loyalitas. Mematuhi aturan, melakukan tugas seseorang, menunjukkan rasa hormat terhadap wewenang, dan menjaga aturan social merupakan perilaku yang tepat. Tingkat ini berkaitan dengan tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitif.

c. Tingkat pascakonvensional, autonomi, atau prinsip

Pada tahap ini individu telah mencapai tahap kognitif operasional formal. Perilaku yang tepat cenderung didefinisikan dari segi hak-hak dan standar umum individu yang telah diuji dan disetujui masyarakat.

(Wong, 2008)

2.3 Perawatan Gigi Pada Anak Usia Prasekolah

Perawatan gigi (gigi susu) penting bagi bayi maupun pada anak dapat mengolah makanan dengan baik. Selain itu gigi (gigi susu) juga dapat mempengaruhi pertumbuhan rahang, memberikan bentuk dan rupa wajah.

Gigi susu yang tidak terawat akan menyebabkan pembusukan maupun lubang sehingga dapat menyebabkan rasa sakit pada anak, infeksi, bahkan malnutrisi. Selain itu gigi susu yang rusak menyebabkan anak sulit mengunyah dengan baik dan dapat menyebabkan anak kekurangan berat badan. Gigi susu yang telah hilang sebelum waktunya juga dapat mengganggu pertumbuhan gigi permanen pengganti.

2.3.1 Metode Perawatan Gigi Anak

Ada beberapa metode perawatan gigi pada anak yang dapat dilakukan orang tua untuk menjaga kesehatan gigi anak, yaitu

1. Lakukan pembersihan gigi bayi hingga balita sesering mungkin. Misalnya setelah mengkonsumsi susu, dan makanan manis atau setiap selesai makan.
2. Ajaklah anak dan berikan pengertian tentang pentingnya menggosok gigi. Jangan memaksakan anak, karena dapat menimbulkan trauma pada anak sehingga anak tidak mau menggosok gigi.
3. Lakukan tes gigi minimal, bertujuan untuk melihat apakah cara meggosok gigi anak sudah benar. Dalam menggosok gigi tidak perlu terlalu menekan namun harus dengan arah yang benar yaitu gerakan menyikat dari gusi kemudian turun ke gigi.

(Bunda, 2010)

Tujuan hygiene mulut adalah membersihkan plak, deposit bakteri lunak yang melekat pada gigi dan menyebabkan karies gigi dan penyakit periodontal. Metode paling efektif untuk pembersihan plak adalah menyikat gigi dan membersihkan gigi menggunakan benang gigi.

Untuk anak kecil cara paling efektif untuk membersihkan gigi adalah oleh bantuan orang tua. Dan untuk pembersihan gigi yang paling efektif, direkomendasikan sikat gigi kecil berbulu halus, bulat, nilon dengan banyak serabut pendek dan panjangnya seragam. Serat nilon mengering lebih cepat setelah dipakai dan kembali ke bentuk semula lebih baik dari serat alami. Sikat gigi harus segera diganti segera setelah serat pecah atau melengkung. Pada anak kecil, menggosok dapat diselesaikan dengan cara lebih mudah menggunakan air, karena banyak anak tidak menyukai busa dari pasta gigi dan busa mengganggu penglihatan. Ada juga bahaya apabila menelan pasta gigi berfluorinasi. Apabila menggunakan pasta gigi, anak harus memilih rasa yang mereka sukai untuk mendorong kebiasaan menggosok gigi.

Setelah gigi dibersihkan, membersihkan menggunakan benang gigi dilakukan untuk mengangkat plak dan debris di antara celah gigi dan di bawah batas gusi yang tidak efektif jika dibersihkan dengan sikat gigi. Karena anak kecil tidak memiliki deksteritas untuk memanipulasi benang gigi, orang tua harus mengajarkan prosedur ini pada anak.

Idealnya, gigi harus dibersihkan setiap kali sehabis makan dan terutama sebelum tidur, dan anak tidak boleh diberi apapun untuk dimakan ataupun diminum setelah menggosok gigi malam kecuali air. (Wong, 2001)

2.3.2 Peran Orang Tua Dalam Merawat Gigi Anak

Orang tua adalah tokoh panutan anak, maka diharapkan orang tua dapat ditiru, sehingga anak yang bersekolah pun sudah mau dan mampu menyikat gigi dengan baik dan teratur melalui model yang ditiru dari orang tuanya. Menurut Maulani (2005) hal yang perlu diperhatikan orang tua di dalam menerapkan teknik pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak prasekolah adalah :

1. Mengajarkan waktu yang tepat untuk menggosok gigi

Menyikat gigi setelah makan dapat menyebabkan sisa makanan yang mengandung karbohidrat akan mengalami fermentasi atau peragian terhadap gula (glukosa) makanan. Hasilnya berupa senyawa bersifat asam dan membuat lingkungan sekitar gigi bersuasana asam. Apabila derajat keasaman semakin meningkat atau PH yang kritis maka dapat memicu demineralisasi email yang menyebabkan gigi berlubang. Jadi jangan menyikat gigi segera setelah makan, yaitu sekitar setengah jam sesudah makan. Jadi frekuensi menyikat gigi yang baik adalah dua kali sehari, pagi 30 menit setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur.

2. Mengajarkan syarat-syarat memilih sikat gigi yang baik

Memilih sikat gigi anak disesuaikan dengan keadaan gigi anak. apabila gigi dan rahangnya kecil, pilihlah sikat gigi dengan bulu yang pendek dan sempit. Apabila gigi dan rahangnya agak besar, pilih sikat gigi dengan bulu yang lebih besar dan lebih sesuai. Cari sikat gigi dengan bulu nilon yang lebih lembut atau ujung bulunya membulat karena bulu sikat gigi dan ujung yang kasar dapat melukai gusi, sedangkan anak yang masih belajar belum mampu melakukan kontrol terhadap tekanan sikat giginya.

Menurut Machfoedz (2005) bahwa sikat gigi yang baik yaitu :

a. Tangkai lurus dan mudah dipegang

- b. Kepala sikat gigi kecil agar dapat masuk ke bagian-bagian sempit dan dalam
 - c. Bulu sikat gigi harus lembut dan datar
3. Mengajarkan cara menyikat gigi yang baik dan benar

Menyikat gigi yang baik dan benar adalah dengan cara menyikat gigi pada semua permukaan gigi sampai bersih dengan kemiringan bulu sikat gigi sebesar 45° karena dapat membantu bulu sikat gigi masuk ke dalam kantong gusi untuk pembersihan lebih maksimal. Gerakan menyikat gigi tidak boleh terlalu keras agar tidak melukai jaringan lunak, Untuk rahang atas saat menyikat gigi harus dari atas ke bawah dan untuk rahang bawah harus dari bawah ke atas. Arah sikat gigi harus benar agar tidak menyebabkan resesi gusi. Setelah menyikat gigi kita harus membersihkan lidah karena permukaan lidah yang tidak rata dapat menyimpan sisa-sisa makanan yang dapat menyebabkan bau.

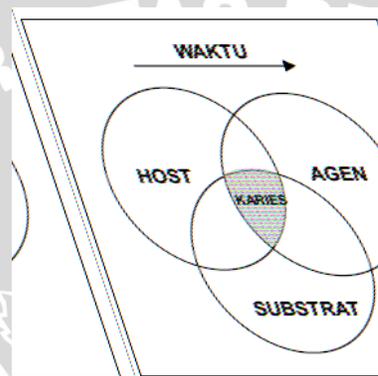
4. Mengajarkan cara menyimpan sikat gigi yang baik dan benar

Sesudah menyikat gigi maka harus dicuci bersih, setelah itu digantung dengan kepala sikat diatas. Sikat gigi akan segera kering dengan digantung dan bersih dari kuman yang menempel dan agar kuman tidak berkembang biak (Machfoedz, 2005)

2.4 Karies Gigi

Kelainan pada gigi geligi yang paling sering terjadi pada anak-anak adalah gigi berlubang atau karies. Faktor-faktor yang menyebabkan mudahnya terjadi karies pada gigi sulung adalah struktur enamel gigi sulung kurang solid dan lebih tipis, serta morfologi luar gigi sulung lebih memungkinkan retensi makanan dibanding dengan gigi tetap, selain itu keadaan kebersihan mulut anak pada umumnya lebih jelek dan anak pada umumnya lebih banyak serta sering makan makanan dan minuman yang kariogenik dibanding orang dewasa (Iqbal, 2007).

Menurut (Riyanti, 2005) proses terjadinya karies gigi dipengaruhi oleh 4 faktor penyebab utama yang terjadi dalam waktu yang bersamaan. Selain factor utama terdapat juga factor predisposisi antara lain usia, jenis kelamin, keturunan, ras, gangguan emosi, keadaan penduduk dan lingkungan seperti variasi geografi, pengetahuan, kesadaran dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan gigi (Iqbal, 2007).



Gambar 2.4 Skema Karies Gigi

Dari skema diatas dapat dilihat bahwa karies disebabkan oleh 4 faktor yaitu :

1. Kuman (mikroorganisme)

Secara normal kuman ada dan diperlukan di rongga mulut, tetapi apabila terdapat sisa makanan yang melekat terus di gigi dapat menjadi penyebab terjadinya karies gigi. Kuman yang berpengaruh dalam terjadinya karies gigi adalah kuman yang kariogenik yaitu *Streptococcus mutans* dan laktobasilus. Kuman-kuman tersebut tumbuh dalam suasana asam dan dapat menempel pada permukaan gigi karena kemampuannya membuat polisakarida ekstra sel yang sangat lengket dari karbohidrat makanan.

2. Sisa makanan (substrat)

Sisa makanan terutama golongan karbohidrat seperti gula, roti atau makanan sejenis lemak lainnya yang lengket pada gigi. Sisa makanan yang melekat terus

pada gigi inilah yang nantinya akan diubah oleh kuman menjadi asam yang melarutkan email gigi sehingga menyebabkan karies gigi.

3. Gigi (host),

Gigi dengan anatomi yang berlekuk kadang dalam membersihkannya kurang maksimal. Sehingga terdapat penumpukan sisa makanan yang dapat menyebabkan dan mempercepat proses karies gigi.

4. Waktu

Dari ketiga faktor dia atas memerlukan waktu yang bersamaan sehingga terbentuk karies gigi.

2.5 INDEKS DMF / def

Indeks ini diperkenalkan oleh Klein H, Palmer CE, Krutson JW pada tahun 1938 untuk mengukur pengalaman seseorang terhadap karies gigi. Pemeriksaannya meliputi pemeriksaan pada gigi (DMF-T) dan permukaan gigi (DMF-S). Semua gigi diperiksa kecuali gigi molar tiga karena biasanya gigi molar gigi tiga tidak tumbuh, sudah dicabut atau tidak berfungsi. Untuk gigi permanen dan gigi susu hanya dibedakan dengan pemberian kode DMF-T (*Decayed Missing Filled Tooth*) atau DMF-S (*Decayed Missing Filled Surface*) sedangkan def-t (*decayed extracted filled tooth*) dan def-s (*decayed extracted filled surface*) digunakan untuk gigi susu. (Pintauli S, Hamada T. 2008)

Dalam penelitian ini, peneliti menghitung jumlah karies gigi siswa menggunakan indeks def-t.

d : decay : jumlah karies gigi yang masih bisa ditambal

e : extoliasi : jumlah gigi susu yang telah/harus dicabut karena karies

f : filling : Jumlah gigi yang telah ditambal

Kekurangan dari indeks def-t adalah pada *extoliasi*, seharusnya dapat menunjukkan jumlah gigi yang dicabut karena karies. Pada gigi susu kadang-kadang gigi yang tidak ada disebabkan lepas dengan sendirinya karena factor fisiologis disebut *extoliasi*, bukan karena karies. Tetapi seorang anak biasanya tidak bisa menjelaskan apakah giginya hilang dikarenakan karies atau *extoliasi*. Oleh karena itu untuk mencegah terjadinya kekeliruan, maka indeks def sering diganti dengan indeks df saja (Herijulianti, 2002).

Rumus yang biasa digunakan untuk menghitung indeks def-t adalah :

- $\text{def-t} = d + e + f$
- $\text{def-t rata rata} = \frac{\text{Jumlah } d + e + f \text{ orang yang diperiksa}}{\text{Jumlah orang yang diperiksa}}$

Kategori def-t menurut WHO

- 0,0 - 1,1 = sangat rendah
- 1,2 - 2,6 = rendah
- 2,7 - 4,4 = sedang
- 4,5 - 6,5 = tinggi
- > 6,6 = sangat tinggi